

HUBUNGAN TINGKAT KEPUASAN LANSIA DENGAN PELAYANAN KESEHATAN DI PUSKESMAS ANTARA

THE CORRELATION BETWEEN ELDERLY PATIENTS' SATISFACTION AND THE QUALITY OF HEALTH SERVICES AT THE COMMUNITY HEALTH ANTARA

¹Triseptiadi, Nurul Fuady Fitryani Ahmad²

^{1,2}Universitas islam makassar

Artikel info

Artikel history:

Submitted: 05-08-25

Received : 20-08-25

Revised : 01-09-25

Accepted : 15-09-25

Keywords:

kepuasan

Lansia

Pelayanan Kesehatan

Abstrak

Berdasarkan definisi yang diberikan oleh World Health Organization (WHO), individu yang tergolong lanjut usia atau lansia yakni mereka yang sudah mencapai usia 60 tahun ataupun lebih. Kelompok lansia ini mencerminkan fase kehidupan manusia yang berada pada tahap akhir dari siklus kehidupannya, di mana umumnya terjadi penurunan fungsi fisik dan psikologis seiring bertambahnya usia. Lansia akan mengalami penurunan dari kondisi prima sebelumnya, terutama dalam hal kecepatan, efisiensi, dan perbaikan. Salah satu persoalan utama yang sering dihadapi oleh lanjut usia adalah penurunan kondisi kesehatan yang disebabkan oleh proses degeneratif, yakni melemahnya fungsi organ dan sistem tubuh seiring bertambahnya usia. Lansia dengan proses degenerative akan mengalami penurunan fungsi tubuh secara fisik dan dan kognitif. Penurunan fungsi kognitif sering kali dianggap sebagai kondisi yang lumrah dan tidak jarang ditemui pada individu yang memasuki usia lanjut. Salah satu indikasi awal dari penurunan ini adalah seringnya mengalami lupa, yang dikenal sebagai gejala awal dari kondisi pikun pada lansia. Apabila penurunan ini terus berlanjut, maka kemungkinan besar akan berkembang menjadi demensia, yakni suatu penyakit degeneratif yang diakibatkan oleh kematian sel-sel otak. Demensia ditandai oleh penurunan daya ingat, gangguan dalam proses berpikir, serta melemahnya fungsi fisik dan kognitif secara menyeluruh. Kondisi ini bisa memengaruhi kesehatan tubuh secara umum dan berpotensi menimbulkan gangguan psikologis pada lansia. Secara global, jumlah populasi lanjut usia diprediksi akan terus mengalami peningkatan. Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan RI (2019), pada tahun 2019 persentase penduduk lansia di dunia mencapai 13,4%, dan diprediksi akan meningkat pada tahun 2050 menjadi 25,3%, serta pada tahun 2100 mencapai 35,1% (WHO, 2019). Fenomena penuaan penduduk ini juga terjadi di Indonesia. Di Indonesia, jumlah lansia sekitar 10,3% dari total populasi atau mencapai 27,5 juta

jiwa pada tahun 2019, dan diprediksi akan naik menjadi sekitar 17,9% pada tahun 2045 atau 57,0 juta jiwa.

Abstract

The World Health Organization (WHO) defines elderly individuals as those who are aged 60 years or older. This age group is considered to be in the final phase of the human life cycle. During this stage, individuals typically experience a range of age-related changes biological, psychological, and social that may impact their overall well-being. As a result, older adults often require increased attention in areas such as healthcare, emotional support, and social services to maintain a good quality of life. At this stage, they experience a decline from their previous prime condition, especially in terms of speed, efficiency, and recovery. One of the most fundamental problems among the elderly is health issues caused by degenerative processes. Elderly individuals undergoing degenerative processes will experience a decline in physical and cognitive body functions. The decline in cognitive ability is often considered a common issue and is regarded as a natural occurrence in older individuals. This cognitive decline, often marked by frequent forgetfulness, is one of the early signs of senility in the elderly. A further impact of this cognitive deterioration is the potential development of dementia. Dementia is a degenerative disease caused by cell death that involves the deterioration of memory and thinking processes. The decline in both physical and cognitive functions often results in reduced physical condition and body functionality, which can also lead to psychological disorders. Globally, the prevalence of elderly populations continues to increase. According to the Ministry of Health (Kemenkes, 2019), the proportion of elderly people worldwide reached 13.4% in 2019, is projected to increase to 25.3% by 2050, and is expected to reach 35.1% of the total global population by the year 2100 (WHO, 2019). Similar to the global trend, Indonesia is also experiencing population aging. In 2019, the elderly population in Indonesia increased to 27.5 million people or 10.3%, and it is projected to reach 57.0 million or 17.9% by 2045.

Corresponden author:

email:triadin564@gmail.com

PENDAHULUAN

Menurut definisi dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, seseorang digolongkan sebagai lanjut usia apabila telah berumur 60 tahun atau lebih. Jumlah penduduk lansia di Indonesia memperlihatkan tren kenaikan tiap tahunnya. Dalam kurun waktu hampir lima dekade terakhir, persentase populasi lanjut usia di Indonesia mengalami kenaikan hampir dua kali lipat, yakni mencapai 9,92% atau sekitar 26 juta jiwa. Dari jumlah tersebut, perempuan lansia tercatat lebih

banyak dibandingkan laki-laki lansia, dengan selisih sekitar satu pertiga persen (masing-masing 10,3% untuk perempuan dan 9,2% untuk laki-laki). Pada tahun ini, tercatat ada enam provinsi di Indonesia yang memiliki struktur penduduk lansia dengan tingkat penuaan mencapai 10% atau lebih. Salah satunya adalah Provinsi Sulawesi Utara yang menempati posisi keempat dengan persentase penduduk lanjut usia sebesar 11,51% (Badan Pusat Statistik, 2020) (Sayidi et al., 2023).

Berdasarkan laporan yang dirilis oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) pada tahun 2013, tercatat bahwa jumlah penduduk lanjut usia (lansia) di wilayah Provinsi Sulawesi Selatan mencapai 91.487 orang, yang mewakili sekitar 17,11 persen dari keseluruhan populasi di provinsi tersebut. Sementara itu, untuk wilayah administratif Kota Makassar sendiri, jumlah lansia yang terdata sejumlah 38.410 jiwa, setara dengan 16,92 persen dari total jumlah penduduk kota tersebut (Andi Yulia Kasma et al., 2019)

Masa lanjut usia, yang umum dikenal dengan sebutan lansia, termasuk sudatu tahap perkembangan dalam siklus kehidupan manusia. Pada fase ini, Seseorang mengalami berbagai perubahan baik dalam fungsi biologis tubuh maupun secara fisik. Misalnya, kulit mulai kehilangan elastisitasnya sehingga tampak lebih keriput, rambut berubah warna menjadi putih atau beruban, dan kemampuan kognitif seperti belajar hal-hal baru cenderung melambat. Selain itu, tidak sedikit lansia yang mulai menunjukkan tanda-tanda penurunan daya ingat atau mengalami kondisi kepikunan (demensia ringan hingga berat) (Leo et al., 2023).

Perkembangan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, disertai dengan meningkatnya kondisi sosial dan ekonomi masyarakat, telah memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan taraf kesehatan secara umum serta bertambahnya usia harapan hidup. Akibatnya, jumlah penduduk lanjut usia (lansia) pun terus mengalami kenaikan. Bertambahnya jumlah lansia ini membawa berbagai konsekuensi dalam berbagai aspek kehidupan, terutama dalam hal meningkatnya angka ketergantungan pada usia lanjut. Lansia cenderung menjadi lebih bergantung karena terjadi penurunan kemampuan fisik, gangguan psikologis, serta melemahnya fungsi sosial seiring bertambahnya usia. Masa lanjut usia merupakan fase kehidupan yang pasti akan dialami oleh setiap individu apabila diberi umur panjang. Meski banyak orang yang bisa menjalani masa tua dengan tenang dan penuh makna, tidak sedikit pula yang justru menghadapi berbagai masalah kesehatan hingga meninggal dunia tanpa sempat menikmati masa tua secara utuh dan bahagia. Walaupun setiap orang tentu berharap bisa menua dalam keadaan bahagia dan sejahtera, kenyataan hidup sering kali tidak berjalan sesuai harapan. Dalam kehidupan keseharian, lansia yang menderita gangguan mental cukup banyak seperti depresi dan stres, serta harus berjuang melawan berbagai penyakit yang mengganggu kualitas hidup mereka di usia senja (Olivine et al., 2024).

Sepanjang perjalanan hidupnya, setiap manusia akan melewati berbagai fase perkembangan yang berlangsung secara berurutan, dimulai sejak masa sebelum kelahiran (periode prenatal) hingga mencapai usia lanjut. Proses perkembangan ini mengikuti suatu pola yang teratur, bersifat universal, dan bisa diprediksi. Setiap tahap kehidupan mempunyai korelasi yang erat satu sama lain, sehingga membentuk kesinambungan yang tidak bisa diulang. Peristiwa atau pengalaman yang terjadi pada fase-fase awal perkembangan akan memberikan dampak terhadap proses dan kualitas perkembangan pada fase berikutnya. Diantara tahap terpenting pada siklus hidup manusia adalah tahap usia lanjut atau lansia, yang menandai fase perkembangan akhir dari eksistensi manusia di dunia (Chairil & Rambe, 2022).

METODE

Kajian ini termasuk dalam jenis kajian kuantitatif deskriptif yang menggunakan metode survei sebagai pendekatannya. Tujuan utama dari studi ini adalah untuk memaparkan atau menjelaskan secara menyeluruh tingkat kepuasan para lanjut usia terhadap layanan kesehatan yang diberikan oleh puskesmas. Penelitian deskriptif digunakan untuk menyajikan informasi secara sistematis, nyata, dan tepat mengenai kondisi yang ada di lapangan serta menjelaskan keterkaitan antar fenomena yang

menjadi fokus kajian. Sementara itu, pendekatan kuantitatif memungkinkan peneliti melakukan analisis data secara objektif dan bisa diuji, dengan memanfaatkan angka-angka statistik guna memperoleh hasil yang lebih terukur dan bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL

Tabel 1 Distribusi responden berdasarkan umur

Umur	Frekuensi (n)	Presentasi (%)
60-65 tahun	17	37,8
66-70 tahun	15	33,3
71-75 tahun	7	15,6
>75 tahun	6	13,3
Total	45	100

Sumber: Data Primer 2025

Menurut tabel 1 bisa dilihat bahwa dari 45 responden, mayoritas responden memiliki umur 60-65 tahun sejumlah 17 orang (37,8%), selanjutnya responden umur 66-70 tahun jumlahnya 15 orang (33,3%). Selanjutnya responden umur 71-75 tahun jumlahnya 7 orang (15,6%), serta responden berumur >75 tahun sejumlah 6 orang (13,3%).

Tabel 2 Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin

Jenis kelamin	Frekuensi (n)	Presentasi (%)
Laki-laki	22	48,9
Perempuan	23	51,1
Total	45	100

Sumber :Data Primer 2025

Menurut tabel 2 bisa dilihat bahwa dari 45 responden, mayoritas responden dengan jenis kelamin laki-laki jumlahnya 22 orang (48,9%), sementara responden berjenis kelamin perempuan sejumlah 23 orang (51,1%).

Tabel 3 Distribusi responden berdasarkan pendidikan

Pendidikan	Frekuensi (n)	Presentasi (%)
Tidak Sekolah	6	13,3
SD	9	20,0
SMP	10	22,2
SMA	11	24,4
Perguruan tinggi	9	20,0
Total	45	100

Sumber: Data Primer 2025

Menurut tabel 3 bisa dilihat bahwa dari 45 responden, mayoritas responden yang berpendidikan SMA sejumlah 11 orang (24,4%), sementara responden yang berpendidikan SMP jumlahnya 10 orang (22,2%). sedangkan responden dengan pendidikan SD jumlahnya 9 orang (20,0%), selanjutnya responden berpendidikan perguruan tinggi sejumlah 9 orang (20,0%), dan responden berpendidikan yang tidak sekolah sejumlah 6 orang (13,3%).

Tabel 4 Distribusi responden berdasarkan pekerjaan

Pekerjaan	Frekuensi (n)	Presentasi (%)
Pekerjaan tidak menetap	23	51,1
Wiraswasta	17	37,8
Pns	5	11,1
Total	45	100

Sumber : Data Primer 2025

Menurut tabel 4 bisa dilihat bahwa dari 45 responden, mayoritas responden memiliki pekerjaan yang tidak bekerja berjumlah 23 orang (51,1%), selanjutnya responden yang bekerja sebagai wiraswasta jumlahnya 17 orang (37,8%), sementara responden yang bekerja sebagai Pns sejumlah 5 orang (11,1%).

Tabel 5 Distribusi responden berdasarkan kepuasan lansia

Kepuasan lansia	Frekuensi (n)	Presentasi (%)
Puas	19	42,2
Tidak puas	26	57,8
Total	45	100

Sumber : Data Primer 2025

Menurut tabel 5 bisa dipahami jika dari 45 responden, yang kepuasan lansia merasa tidak puas sejumlah 26 orang (57,8%) sementara responden yang merasa puas sejumlah 19 orang (42,2%).

Tabel 6 Distribusi responden berdasarkan kualitas pelayanan kesehatan

Kualitas pelayanan	Frekuensi (n)	Presentasi (%)
Baik	20	44,4
Kurang	25	55,6
Total	45	100

Sumber: Data Primer 2025

Menurut tabel 6 bisa dilihat bahwa dari 45 responden, yang kualitas pelayaanannya kurang sejumlah 25 orang (55,6%) serta responden yang merasa baik sejumlah 20 orang (44,4%).

Tabel 7 Hubungan tingkat kepuasan lansia dengan pelayanan kesehatan di puskesmas antara

Kepuasan Lansia	Kualitas pelayanan				total	P
	baik		kurang			
	n	%	n	%	n	%
puas	17	89,4	2	10,6	19	100
Tidak puas	3	11,6	23	88,4	26	100
Jumlah	20	44,4	25	55,6	45	100

Sumber: Data Primer 2025

Menurut tabel 7 menunjukkan bahwa dari 19 responden (100%) responden dengan kepuasan lansia yang puas sejumlah 17 (89,4%) dengan kualitas pelayanan baik dan 2 (10,6%) dengan kualitas pelayanan kurang, sedangkan dari 26 (100%) responden dengan kepuasan lansia yang tidak puas sejumlah 3 (11,6%) dengan kualitas pelayanan baik dan 23 (88,4%) dengan kualitas pelayanan kurang.

Menurut hasil pengujian statistik memakai uji chi-square tes antara hubungan pelayanan kesehatan di Puskesmas Antara dengan tingkat kepuasan lansia yang didapat nilai $p=0,00$ di bawah

$\alpha=0,05$ bisa diambil simpulan bahwa ada korelasi diantara pelayanan kesehatan di puskesmas antara dengan tingkat kepuasan lansia.

PEMBAHASAN

Menurut tabel 7 menunjukkan bahwa dari 19 responden (100%) responden dengan kepuasan lansia yang puas sejumlah 17 (89,4%) dengan kualitas pelayanan baik. Hal itu memperlihatkan jika mayoritas lansia puas dengan pelayanan kesehatan yang diberi oleh Puskesmas Antara. Tingkat kepuasan yang tinggi ini mencerminkan bahwa mutu pelayanan, perhatian petugas kesehatan, serta fasilitas yang tersedia di puskesmas antara telah mampu memenuhi harapan para lansia.

Disamping itu terdapat 2 responden (10,6%) dengan kualitas pelayanan kurang. Hal itu memperlihatkan jika meskipun mayoritas responden merasakan puas dengan pelayanan yang diberi, masih terdapat sebagian kecil yang menilai kualitas pelayanan belum optimal. Faktor-faktor yang bisa mempengaruhi penilaian tersebut bisa mencakup keterlambatan pelayanan, sikap petugas yang kurang ramah, atau ketidaksesuaian layanan dengan kebutuhan individu lansia. Dengan demikian, dibutuhkan perbaikan dan evaluasi berkelanjutan untuk meningkatkan mutu pelayanan agar lebih merata dan menjangkau seluruh pengguna layanan, termasuk mereka yang saat ini belum puas.

Sedangkan dari 26 (100%) responden dengan kepuasan lansia yang tidak puas sejumlah 3 (11,6%) dengan kualitas pelayanan baik. Hal itu memperlihatkan jika meskipun mayoritas responden merasa tidak puas pada pelayanan yang didapat, masih terdapat sebagian kecil yang menilai bahwa kualitas pelayanan yang diberikan tergolong baik. Kondisi ini mengindikasikan adanya ketidaksesuaian antara harapan dan pengalaman layanan yang dirasakan oleh para lansia. Beberapa faktor seperti perbedaan persepsi terhadap standar pelayanan, kebutuhan individual yang tidak terpenuhi, atau inkonsistensi dalam penyampaian layanan bisa menjadi penyebabnya. Oleh karena itu, penting bagi pihak Puskesmas untuk melakukan pendekatan yang lebih personal serta evaluasi rutin terhadap pelayanan lansia guna meningkatkan kepuasan secara menyeluruh.

Disamping itu terdapat 23 (88,4%) dengan kualitas pelayanan kurang. Hal itu memperlihatkan jika mayoritas responden yang merasa tidak puas terhadap pelayanan lansia juga menilai bahwa kualitas pelayanan yang diberikan masih tergolong kurang. Tingginya persentase ini mencerminkan adanya ketimpangan antara kenyataan dan harapan pelayanan yang ingin didapat oleh lansia. Permasalahan seperti keterbatasan tenaga kesehatan, kurangnya sarana dan prasarana, atau waktu pelayanan yang tidak fleksibel bisa menjadi penyebab utama penilaian tersebut. Oleh karena itu, dibutuhkan upaya peningkatan kualitas pelayanan secara komprehensif, termasuk pelatihan bagi petugas kesehatan dalam menghadapi kebutuhan spesifik lansia, agar mutu layanan bisa ditingkatkan dan kepuasan pengguna layanan bisa tercapai.

Kajian teoritis dalam (Larasati & Safitri, 2023) Kualitas pelayanan kesehatan merupakan faktor krusial dalam menentukan tingkat kepuasan pasien, termasuk kelompok lanjut usia (lansia). Menurut model SERVQUAL, kualitas pelayanan bisa diukur melalui lima dimensi utama: empathy (empati), assurance (jaminan), responsiveness (daya tanggap), reliability (keandalan), dan tangibles (bukti fisik). Penerapan dimensi-dimensi ini dalam pelayanan kesehatan kepada lansia bisa mempengaruhi persepsi mereka pada kualitas layanan yang didapat.

Kepuasan lansia terhadap pelayanan kesehatan dipengaruhi oleh sejauh mana harapan mereka terpenuhi oleh layanan yang diberikan. Jika pelayanan melebihi atau sesuai dengan harapan, maka kepuasan akan tercapai; sebaliknya, jika pelayanan tidak memenuhi harapan, ketidakpuasan bisa terjadi. Faktor-faktor seperti sikap petugas kesehatan, waktu tunggu, ketersediaan fasilitas, dan komunikasi yang efektif mempunyai peranan yang penting untuk membentuk persepsi kualitas pelayanan di kalangan lansia (Chairil & Rambe, 2022)

Temuan ini selaras dengan kajian yang dilaksanakan (Auliani & Hermartin, 2021) yang memperlihatkan adanya korelasi yang signifikan antara tingkat kepuasan lansia di Puskesmas Idi Rayeuk dengan kualitas pelayanan. Hasil pengujian statistik Kolmogorov-Smirnov memperlihatkan nilai $p=0,000 (<0,05)$, yang mengindikasikan korelasi yang kuat antara kepuasan lansia dan kualitas pelayanan.

Demikian pula, studi oleh Fandi Sudiasmo dan Novi Dwi Rengganis (2021) di Desa Gledug, Kabupaten Blitar, ditemukan bahwa kualitas pelayanan mempunyai dampak signifikan pada kepuasan lansia. Hasil pengujian statistik memperlihatkan nilai signifikansi $0,002 (<0,05)$, yang mendukung adanya korelasi positif antara kualitas pelayanan dan kepuasan lansia.

Penelitian-penelitian tersebut menegaskan pentingnya peningkatan kualitas pelayanan kesehatan untuk meningkatkan kepuasan lansia. Upaya perbaikan bisa difokuskan pada peningkatan kompetensi petugas kesehatan, penyediaan fasilitas yang memadai, serta pengembangan komunikasi yang efektif dan empatik dengan pasien lansia.

Menurut peneliti pelayanan kesehatan yang berkualitas akan menciptakan kepuasan pada pengguna layanan, dalam hal itu kelompok lanjut usia (lansia) (Ahmad & fatmawati, 2022). Kepuasan lansia terhadap pelayanan kesehatan merupakan indikator penting untuk menilai seberapa jauh layanan yang diberi berdasarkan kebutuhan dan harapan khusus mereka. Dalam konteks ini, asumsi yang dibangun oleh peneliti mencakup berbagai aspek yang memengaruhi persepsi lansia terhadap kualitas layanan, baik dari sisi teknis pelayanan maupun aspek humanistik.

Lansia sebagai kelompok usia dengan karakteristik dan kebutuhan kesehatan yang berbeda dibandingkan kelompok usia produktif, memerlukan pendekatan pelayanan yang lebih personal, sabar, dan empatik. Peneliti berasumsi bahwa jika kualitas pelayanan yang diberikan di Puskesmas Antara mencakup sikap ramah petugas, kejelasan informasi, kemudahan akses layanan, serta lingkungan yang mendukung kenyamanan lansia, maka hal tersebut akan berdampak positif terhadap tingkat kepuasan mereka.

Peneliti juga mengasumsikan bahwa persepsi lansia terhadap pelayanan sangat dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu, kondisi kesehatan yang sedang dialami, serta harapan mereka terhadap pelayanan yang ideal. Oleh karena itu, meskipun pelayanan yang diberikan secara objektif telah memenuhi standar, tetapi apabila tidak sesuai dengan ekspektasi lansia, maka kepuasan mereka tetap bisa rendah. Hal itu memperlihatkan jika aspek subjektif sangat berperan dalam membentuk kepuasan.

Dalam penelitian ini, peneliti berasumsi bahwa Puskesmas Antara telah menyediakan pelayanan kesehatan dasar yang ditujukan untuk semua kelompok usia termasuk lansia, namun perlu dilakukan evaluasi secara berkala untuk melihat sejauh mana kualitas pelayanan tersebut diterima oleh lansia. Apabila terdapat keluhan atau penilaian negatif dari kelompok lansia, hal tersebut diasumsikan sebagai indikator bahwa pelayanan belum sepenuhnya memenuhi standar yang diharapkan.

Tingkat pendidikan, pengalaman menggunakan layanan kesehatan, dan keterlibatan dalam proses pengambilan keputusan medis turut memengaruhi kepuasan lansia. Lansia yang lebih teredukasi dan aktif biasanya memiliki ekspektasi yang lebih tinggi terhadap pelayanan, sehingga membutuhkan pendekatan komunikasi dan pelayanan yang lebih terstruktur.

Kesimpulannya, kepuasan lansia sebagai hasil dari interaksi kompleks antara kualitas pelayanan yang diberikan dan persepsi subjektif lansia terhadap pelayanan tersebut. Oleh karena itu, peningkatan kualitas layanan secara berkelanjutan, pelatihan petugas kesehatan untuk lebih memahami kebutuhan lansia, serta penyediaan fasilitas yang ramah lansia menjadi fokus utama untuk menciptakan pelayanan kesehatan yang berorientasi pada kepuasan pengguna, khususnya lansia. Dengan pemahaman yang mendalam terhadap faktor-faktor ini, diharapkan Puskesmas Antara bisa terus meningkatkan pelayanannya demi menciptakan lansia yang sehat, puas, dan merasa dihargai.

KESIMPULAN

Sesuai dengan penelitian yang sudah dilaksanakan terkait hubungan kualitas pelayanan kesehatan di Puskesmas Antara dengan tingkat kepuasan lansia, maka bisa di diperoleh simpulan seperti berikut

1. Tingkat kepuasan lansia dipuskesmas Antara mayoritas tidak puas yaitu 26 responden (57,8%) dan puas sejumlah 19 responden (42,2%).
2. Kualitas pelayanan kesehatan di Puskesmas Antara mayoritas kurang yaitu 25 responden (55,6%) dan baik sejumlah 20 responden (44,4%).
3. Ada hubungan kualitas pelayanan kesehatan di puskesmas Antara dengan tingkat kepuasan lansia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, N. F. F., & fatmawati. (2022). Gambaran Dukungan Keluarga Dalam Upaya Pencegahan Depresi Pada Lansia Di Puskesmas Batua Raya Makassar. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Dan Kebidanan Holistic Care*, 5(2), 17–21.
- Andi Yulia Kasma, Andi Ayumar, & Kartina Nur. (2019). Evaluasi Pelaksanaan Program Posyandu Lansia Di Puskesmas Batua Kota Makassar. *Jurnal Mitrasehat*, 9(1), 451–458.
<https://doi.org/10.51171/jms.v9i1.215>
- Auliani, F., & Hermartin, D. (2021). Tingkat Kepuasan Pada Pasien Lanjut Usia Terhadap Kualitas Pelayanan Kesehatan Di Puskemas Idi Rayeuk. *Jurnal Sains Riset*, 11(September), 392–396.
- Chairil, & Rambe, I. W. U. (2022). Tingkat Kepuasan Lansia Tentang Pelayanan Kesehatan di Panti Khusnul Khotimah Pekanbaru. *Photon: Jurnal Sain Dan Kesehatan*, 12(2), 76–84.
<https://doi.org/10.37859/jp.v12i2.3446>
- Larasati, R. A., & Safitri, D. (2023). Gambaran Kepuasan Lansia Terhadap Kualitas Pelayanan Kesehatan Poli Lansia Puskesmas Ciputat Kota Tangerang Selatan Tahun 2022. *Muhammadiyah Journal of Geriatric*, 4(1), 90. <https://doi.org/10.24853/mujg.4.1.90-98>
- Leo, D., Arifin, A., & Aripin, S. (2023). Pengaruh Kualitas Pelayanan terhadap Kepuasan Lansia di Poli Lansia UPTD Puskesmas Emparu Kabupaten Sintang. *Al-Kharaj : Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 6(2), 2508–2517. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v6i2.5345>
- Olivine, P., Hutapea, A., Argita, D., Tarigan, B., Putri, J., Br, M., Gea, A. T. M., Sianipar, C. L. E., & Sembiring, I. T. (2024). *Edukasi Pentingnya Meningkatkan Pola Hidup Sehat Pada Lansia Akademi Keperawatan Columbia Asia , Medan*. 2(1).
- Sayidi, A., Zulfritri, R., & Fitri, A. (2023). Gambaran Motivasi Lansia Hipertensi Mengunjungi Posyandu Lansia. *JUKEJ : Jurnal Kesehatan Jompa*, 2(2), 26–37.
<https://doi.org/10.57218/jkj.vol2.iss2.889>